

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal yang biasanya terjadi di kisaran usia 11 hingga 16 tahun, adalah fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan yang cepat dalam hal fisik, kognitif, dan sosial. Pada fase ini individu mengalami peningkatan dalam kebutuhan penerimaan sosial dan mulai membangun identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sebayanya. Tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial menyebabkan remaja menjadi lebih sensitif terhadap penilaian dari lingkungan sekitar dan lebih rentan mengalami berbagai permasalahan psikososial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Santrock, 2019).

Berbagai dinamika perkembangan tersebut menjadikan remaja awal, terutama siswa yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama, cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk tekanan sosial di lingkungan sekolah (Franco & Ghanayim, 2019). Kerentanan ini memunculkan berbagai permasalahan dalam interaksi sosial antar siswa, salah satu bentuk permasalahan yang cukup sering ditemukan pada sekolah menengah pertama adalah bullying (Franco & Ghanayim, 2019).

Berdasarkan laporan UNESCO, (2019) bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan antar teman sebaya yang banyak terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan negatif terhadap perkembangan psikologis, hubungan sosial, serta prestasi akademik peserta didik. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, (2025) tercatat sebanyak 594 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah, dengan jumlah korban mencapai 717 anak (PPA). Kemudian laporan tahunan Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, juga telah melaporkan pada tahun 2024, terdapat sekitar 35% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2025)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat mengganggu proses perkembangan remaja. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying verbal (*ejekan, penghinaan*), fisik (*pemukulan, dorongan*), hingga bentuk yang lebih modern seperti *cyberbullying*, yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital (Yoseptry et al., 2025). Dari berbagai bentuk tersebut, bullying verbal dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena tergolong bentuk yang paling banyak dialami siswa di lingkungan sekolah. Selain prevalensinya yang tinggi, bullying verbal juga kerap dianggap sebagai candaan biasa antar siswa, sehingga keberadaannya sering kali tidak disadari maupun diabaikan dibandingkan bentuk bullying lain yang lebih tampak secara fisik.

Bullying verbal terdiri atas ejekan, hinaan, panggilan nama yang merendahkan, dan bentuk komunikasi negatif lainnya yang dilakukan dengan berulang kali (Hafiz et al., 2026). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering dialami siswa di lingkungan sekolah. Perilaku ini tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi juga berlangsung secara berulang dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban (Ivanka & Iriani Dewi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan mendukung perkembangan siswa, masih berpotensi menjadi lingkungan yang memfasilitasi terjadinya bullying, khususnya siswa SMP yang berada pada fase perkembangan yang rentan (Ivanka & Iriani Dewi, 2024).

Tingginya kejadian bullying verbal juga didukung oleh berbagai penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Wantu & Idris, (2022) terdapat 72% responden pernah mengalami tindakan bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, ataupun sosial. Kemudian data penelitian dalam bentuk bullying verbal pada siswa perempuan SMA di Jakarta menunjukkan bahwa 27% siswa mengalami verbal bullying pada kategori tinggi 46,4% pada kategori sedang, dan

26,1% kategori rendah. Hal ini secara keseluruhan terdapat sekitar 73,9% responden mengalami bullying verbal yang dialami oleh siswa di lingkungan (Wigunawati, 2025).

Fenomena ini diperkuat oleh hasil studi awal yang dilakukan terhadap 65 responden siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) X Serang Baru. Hasil studi awal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden pernah mengalami bullying verbal, yang mengindikasikan bahwa perilaku ini masih cukup sering terjadi dalam interaksi antarsiswa. Tinggi presentase ini menunjukkan bahwa bullying verbal bukan hanya fenomena yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga nyata terjadi pada siswa di lokasi penelitian ini. Studi awal dengan kriteria responden yang pernah mengalami bullying verbal dalam kurun waktu kurang satu tahun terakhir menemukan bahwa beberapa siswa pernah mengalami ejekan, pemberian julukan negatif, dan komentar merendahkan dari teman sebaya. Bentuk-bentuk bullying verbal tersebut umumnya terjadi dalam situasi informal, seperti saat jam istirahat atau di luar pengawasan langsung guru.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ditemukan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang signifikan. Dampak utama dari bullying adalah korban tidak lagi merasa percaya diri seperti sebelumnya, korban juga merasakan rendah diri, sehingga mengakibatkan korban menarik diri karena takut akan tindakan pelaku (Saragih & Soetikno, 2024). Tekanan yang didapatkan dari fenomena bullying memiliki dampak dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap kondisi psikologis siswa. Beberapa dampak tersebut meliputi penurunan kepercayaan diri, gangguan kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Yoseptry et al., 2025).

Dari hasil studi awal ini juga ditemukan bahwa dampak yang dirasakan korban bullying verbal cukup beragam, mulai dari penurunan rasa percaya diri, perasaan tertekan dan tidak nyaman, hingga keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Sebagian responden menggambarkan dampak tersebut sebagai berikut:

"Membuat saya jadi pendiam, awalnya saya ceria"

"Yang aku rasakan itu sangat sakit dan hampir putus asa, dan aku juga menjauh dari semua teman di sekolah dan lebih suka sendirian di kelas"

"Sangat merusak dan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, seperti depresi, kecemasan, penurunan rasa percaya diri hingga isolasi sosial"

Dari ringkasan hasil pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak bullying verbal yang dirasakan siswa bervariasi. Dari variasi tingkat dampak ini menandakan bahwa tidak semua individu merespons bullying verbal dengan cara yang sama, ada sebagian menunjukkan dampak psikologis yang ringan, sementara sebagian lainnya mengalami dampak yang lebih berat dan menetap, seperti keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Variasi respon tersebut menggambarkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap individu dalam menghadapi dan bangkit dari kondisi yang menekan, sebuah kemampuan dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali meskipun berada dalam kondisi menekan. Dari penelitian terdahulu juga menyampaikan bahwa sebagian individu korban bullying tetap mampu dalam melaksanakan aktivitas akademik dan sosial secara baik, meskipun dalam situasi yang menekan. Perbedaan respon ini memperlihatkan adanya kapasitas resiliensi pada diri individu (Masten & Coatsworth, 1998).

Menurut Connor & Davidson, (2003), resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan, beradaptasi dengan kondisi yang sulit, serta kembali pulih setelah mengalami berbagai pengalaman yang penuh tantangan. Dengan adanya kemampuan tersebut, individu tetap dapat menjalankan aktivitas dan mempertahankan fungsi psikologisnya secara adaptif meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Masten, (2001) menjelaskan resiliensi bukan merupakan sifat bawaan yang dimiliki

seseorang, melainkan suatu proses adaptasi positif yang berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya ketika menghadapi situasi yang berisiko atau penuh tekanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenggono & Yuzarion, (2020) bahwa resiliensi yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan mental, menghambat pengelolaan stres, dan menghambat pemecahan masalah serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Individu tersebut seringkali terjebak dalam kondisi negatif dalam jangka panjang atau waktu yang cukup lama, hal ini menghambat proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan resiliensi sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (Lenggono & Yuzarion, 2020). Karena semakin kuat resiliensi yang dimiliki oleh individu, akan mengurangi risiko masalah emosi dan perilaku menyimpang (Hendriani, 2018). Oleh karena itu tingkat resiliensi seseorang dapat berbeda-beda tergantung pada sifat pribadi dan sumber daya yang mereka miliki untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan. Karena itu, resiliensi disebut sebagai kemampuan yang dibangun melalui interaksi berbagai faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan lingkungannya (Masten, 2001).

Menurut Reivich & Shatte, (2002), resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal ini biasanya meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang memiliki gender serta ketertarikan individu dengan budaya. Kemudian untuk faktor eksternalnya terdapat pada struktur dan aturan rumah dan lingkungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, komunitas, serta lingkungan sekitar. Di antara Di antara berbagai faktor tersebut, penelitian ini memilih *perceived social support* sebagai faktor eksternal dan *self-esteem* sebagai faktor internal. Pemilihan ini didasarkan pada temuan studi awal, yaitu siswa cenderung menyalahkan diri sendiri dan menganggap dukungan yang diterima belum sepenuhnya membantu, serta didukung oleh landasan teoritis yang menempatkan persepsi

dukungan sosial dan harga diri sebagai faktor penting dalam membentuk kemampuan individu beradaptasi terhadap situasi penuh tekanan, termasuk pengalaman bullying verbal.

Salah satu faktor eksternal yang diduga berperan dalam meningkatkan resiliensi adalah *perceived social support*. Menurut Zimet et al., (1988) *perceived social support* adalah persepsi yang dimiliki oleh orang yang terkait bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup atau terpenuhi. Dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti ayah dan ibunya, teman dekat, orang-orang penting, seperti guru dan pasangan hidupnya. Menurut Zimet et al., (1988) *perceived social support* adalah perilaku yang timbul dari sebuah faktor positif dalam hal membantu pasca pemulihan dari kondisi yang tidak baik untuk kesehatan orang lain.

Perceived social support menjadi faktor positif pada remaja korban bullying. Remaja yang pernah menjadi korban bullying pastinya membutuhkan dukungan sosial yang positif agar mampu mencintai diri sendiri, merasakan perasaan diterima sehingga mampu untuk hidup di lingkungan sosial secara harmonis (Putra et al., 2020). *Perceived social support* menggambarkan persepsi individu bahwa dirinya memperoleh perhatian, penerimaan, bantuan, dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya (Aldomini et al., 2025). Pada aspek dukungan sosial individu akan secara langsung memiliki hubungan dengan kondisi psikologis dan fisik yang dirasakan individu tersebut (Zimet et al., 1988).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan hubungan di antara dukungan sosial dan resiliensi pada suatu kejadian yang membawa dampak negatif bagi para korban. Salah satu permasalahan yang membutuhkan dukungan sosial dan resiliensi adalah para korban yang telah mengalami kejadian bullying (Ivanka & Iriani Dewi, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *perceived social support* atau dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan pada resiliensi remaja korban bullying. Pada remaja korban bullying ini bahwa dukungan sosial memiliki peran besar sekitar 17% variansi resiliensi (0,17), yang menunjukkan bahwa semakin

tinggi dukungan sosial yang di rasakan individu maka akan semakin tinggi juga kemampuan adaptasi psikologis korban bullying (Ivanka & Iriani Dewi, 2024).

Untuk mengukur *perceived social support*, Zimet et al., (1988) mengembangkan tiga sumber utama dukungan sosial yang dipersepsikan individu, yaitu *family*, *friends*, dan *significant others* (Kristiani Lekatompessy et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Supriyadi & Kartini, 2022 dalam Putra Hantoro & Nastiti, (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial diperlukan individu dalam membangun ketangguhan diri, salah satunya yang di dapatkan melalui lingkungan teman sebaya. Seseorang yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, perilaku prososial dan keterlibatan sosial.

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa *perceived social support* merupakan salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap resiliensi korban bullying verbal. Namun, kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari pengalaman tersebut tidak hanya ditentukan oleh dukungan dari lingkungan (eksternal), tetapi juga oleh karakteristik psikologis yang dimiliki individu. Salah satu karakteristik psikologis yang banyak dikaitkan dengan resiliensi adalah *self esteem*. Menurut Rosenberg, (1965), menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan, keberhargaan, dan penerimaan dirinya. *Self-esteem* atau kepercayaan diri dan harga diri sangat penting bagi setiap individu dalam mengatasi rintangan yang sulit ketika mendapatkan suatu masalah (Hafiz et al., 2026).

Harga diri yang rendah memiliki konsekuensi pada emosi dan berharga, tidak berarti, dan menurunnya harga diri. Hal ini dapat memengaruhi harga diri seseorang, yang akan menyebabkan individu tersebut menarik diri dari interaksi sosial. *Self Esteem* yang rendah memiliki banyak dampak. Pada dampak psikologisnya meliputi emosi malu, menyesal, menurunnya kepercayaan diri, dan keterasingan sosial (Purnama Dewi, 2022). Kemudian pada dampak emosional terdapat perasaan tidak berharga, tidak berarti, tantangan dalam menjalani

hubungan yang sehat, dan potensi depresi. Hal ini juga memiliki tantangan dalam interaksi interpersonal, ketergantungan pada orang lain, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan (Purnama Dewi, 2022). Harga diri atau *self esteem* yang rendah adalah salah satu masalah yang di alami oleh kalangan generasi Z, terutama pada pelajar. Harga diri yang tinggi akan membantu individu dalam menjalankan persahabatan, pencapaian kesuksesan akademis, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang signifikan (Arroisi & Badi', 2022).

Hal ini juga di temukan pada penelitian yang dilakukan Putri & Pandey, (2020) telah menemukan faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yaitu *self-esteem*. Penelitian ini telah mengaitkan terkait karakteristik tertentu pada individu yang memiliki resiliensi tinggi, salah satunya adalah memiliki *self esteem* yang tinggi juga. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa intervensi pada pengembangan resiliensi korban bullying dapat memberikan korban kekuatan dalam mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari peristiwa bullying yang telah di alami oleh individu tersebut (Putri & Pandey, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri Pratiwi et al., 2021) berpengaruh yang signifikan antara hubungan bullying dengan self-esteem dan resiliensi. Sejalan dengan hasil temuan menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik (Sholichah et al., 2018). Kemudian pada penelitian Wulandari, (2021) menemukan bahwa *self-esteem* bersama *self-efficacy* secara bersama terdapat kontribusi sebesar 47.6% terhadap akademik resiliensi pada mahasiswa di jakarta.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Mathur & Sethi, 2023) yang menemukan bahwa *self-esteem* tidak berhubungan secara signifikan dengan resiliensi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks remaja secara umum, *self-esteem* belum tentu menjadi faktor yang secara langsung berkaitan dengan resiliensi, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik individu maupun lingkungan yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa self esteem tidak otomatis membentuk resiliensi, melainkan bergantung pada faktor lingkungan dan individu.

Dari hasil studi awal ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima siswa belum sepenuhnya dianggap sebagai dukungan emosional yang membantu, beberapa siswa melihat ejekan sebagai candaan, dan yang lain menerima nasihat untuk mengabaikan atau bersabar. Dalam hal self esteem beberapa siswa menunjukkan penilaian diri yang negatif setelah mengalami bullying verbal, termasuk penurunan kepercayaan diri dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Di sisi lain, siswa menunjukkan lebih banyak ketabahan melalui strategi pasif, seperti tetap diam, menahan emosi, atau berpura-pura tidak mendengar. Berdasarkan kondisi tersebut, *perceived social support* dan *self-esteem* dipandang perlu diteliti lebih lanjut kaitannya dengan resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya *research gap* sehingga penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi korban bullying verbal masih diperlukan. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai bullying masih membahas bullying secara umum tanpa mengkhususkan pada jenis bullying tertentu. Padahal, bullying verbal merupakan salah satu bentuk bullying yang paling sering dialami oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji bullying verbal pada subjek siswa SMP masih relatif terbatas.

Kedua, penelitian mengenai fenomena bullying lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan SMA, perguruan tinggi, maupun lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada siswa SMP, khususnya remaja awal yang berada pada fase perkembangan yang rentan secara emosional dan sosial, masih jarang ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai korban bullying verbal pada siswa SMP masih perlu dikaji lebih lanjut. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya mengkaji variabel psikologis seperti resiliensi, *perceived social support*, dan *self-esteem* secara terpisah atau dalam konteks permasalahan lain, seperti stres akademik, penyesuaian diri, maupun variabel psikologis lainnya.

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji *perceived social support* dan *self-esteem* secara simultan terhadap resiliensi dalam konteks korban bullying verbal pada siswa SMP masih relatif terbatas. Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *perceived social support* dan *self-esteem* terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresya & Setiyani, (2022), pada mahasiswa menunjukkan bahwa *social support* tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap resiliensi akademik, meskipun dukungan sosial berkontribusi terhadap resiliensi ketika diperhitungkan bersama variabel *self-efficacy* sebagai mediator. Hal serupa juga ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Lianasari et al., (2022) dalam konteks yang sama tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap resiliensi tanpa adanya variabel *intervening seperti optimisme*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun teori psikologi menghubungkan dukungan sosial dan harga diri dengan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan atau kesulitan (resiliensi), hubungan langsung antara variabel tersebut tidak selalu signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan *perceived social support* dan *self-esteem* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban bullying verbal di tingkat sekolah menengah pertama.

Dari hasil temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *perceived social support*, *self-esteem*, dan *resiliensi* pada korban bullying verbal masih memerlukan untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada remaja awal di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dengan memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada korban bullying verbal, khususnya melalui dalam pengujian *perceived social support* sebagai faktor eksternal dan *self-esteem* sebagai faktor internal secara simultan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai mekanisme psikologis yang berperan

dalam membantu remaja menghadapi pengalaman bullying verbal. Hal ini sejalan dengan pendekatan UNESCO, upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman tidak hanya berfokus pada pencegahan bullying, tetapi juga pada penguatan kesehatan mental, kesejahteraan, dan kemampuan resiliensi peserta didik sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan mereka (UNESCO, 2019)

Selain memberikan kontribusi secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, orang tua, serta pihak terkait dalam menyusun strategi pencegahan maupun intervensi bagi siswa yang menjadi korban bullying verbal. Informasi mengenai peran *perceived social support* dan *self-esteem* terhadap resiliensi diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program yang tidak hanya bertujuan mengurangi kejadian bullying, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi pengalaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Perceived Social Support dan Self-Esteem terhadap Resiliensi Korban Bullying Verbal pada Siswa SMP X Serang Baru.*"

Rumusan Masalah

1. Bagaimana *perceived social support* berpengaruh terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru?
2. Apakah *self-esteem* berpengaruh terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru?
3. Apakah *perceived social support* dan *self-esteem* secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X serang baru

2. Mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru
3. Mengetahui pengaruh *perceived social support* dan *self-esteem* secara simultan terhadap resiliensi korban bullying verbal pada siswa SMP X Serang Baru

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial mengenai resiliensi pada korban bullying verbal. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis mengenai keterkaitan *perceived social support* dan *self-esteem* dengan kemampuan individu dalam menghadapi serta beradaptasi terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan.

2. Kegunaan Praktis

- a. **Bagi korban bullying.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *perceived social support* dan *self-esteem* dalam meningkatkan *resiliensi*, sehingga individu yang mengalami bullying mampu bangkit dari pengalaman yang dihadapinya.
- b. **Bagi orang tua, pihak sekolah, dan Psikolog.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua, guru, dan pihak terkait mempertimbangkan bagaimana membuat lingkungan yang mendukung dan memberikan dukungan sosial yang positif untuk membantu orang meningkatkan resiliensinya.
- c. **Peneliti selanjutnya.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai resiliensi korban bullying verbal, khususnya dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi serta memperluas kajian pada berbagai bentuk bullying dalam konteks yang berbeda.